

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kebangkitan Yesus membawa sebuah harapan baru bagi para pengikut-Nya bahwa Yesus yang selama ini mereka ikuti dan imani adalah sungguh-sungguh Mesias, Putera Allah. Sejak kebangkitan Yesus, para pengikut-Nya berkumpul untuk bersatu dalam doa sembari menantikan kedatangan Tuhan yang telah bangkit dalam kemuliaan (*Parousia*). Perkumpulan pengikut Yesus tersebut menandai lahirnya Gereja.¹ Dengan demikian Gereja adalah persekutuan umat Allah yang percaya kepada Yesus. Pada mulanya Gereja perdana terdiri dari para murid Yesus yang sangatlah sederhana, namun dari apa yang sederhana tersebut muncullah sebuah jemaat yang besar di kemudian hari. Sebagai sebuah persekutuan yang berakar pada kehidupan jemaat perdana, tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan Gereja awal tidak terlepas dari campur tangan murid-murid Yesus. Para murid menjadi dasar bagi pendirian Gereja Kristus di dunia. Itulah sebabnya Gereja meyakini bahwa eksistensinya sebagai sebuah persekutuan mempunyai dasar pada para rasul (Gereja bersifat Apostolik). Gereja dibangun di atas dasar para rasul sebagai komunitas iman, harapan, dan kasih.²

Murid-murid Yesus sebagai kelompok yang mendasari pembangunan Gereja bukanlah suatu kelompok yang sudah hadir secara final sebelum karya publik Yesus di hadapan umum, melainkan keterpilihan mereka sebagai murid melewati suatu tahap pemuridan yang panjang. Sebelum memulai pelayanan-Nya, Yesus menyempatkan diri untuk memilih para murid yang akan

¹ Hironimus Pakaenoni, *Bahan Ajar Eklesiologi* (Kupang: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira), hal. 13.

² Paus Benediktus XVI, *The Apostles: Asal-Usul Gereja dan Para Teman Sekerja Mereka*, dalam Emanuel P. D. Martasudjita, Pr (Penerj.), (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hal. 12.

menemani-Nya dalam setiap karya pelayanan-Nya di hadapan publik. Keempat Injil Kanonik menggambarkan dengan begitu mendalam peranan para murid sebagai kelompok yang senantiasa menemani Yesus dalam setiap karya pelayanan-Nya. Para murid digambarkan sebagai kelompok yang senantiasa hadir bersama Yesus dalam setiap pekerjaan yang dilakukan-Nya di Palestina. Bahkan penginjil Matius melukiskan secara mendetail bahwa sejak keterpilihan beberapa orang menjadi murid, Yesus telah menganugerahkan kepada mereka kuasa untuk mengusir roh-roh jahat dan menyembuhkan berbagai penyakit (Mat.10:1).

Kelompok dua belas murid bukanlah sebuah kelompok otonom yang sudah ada secara final sebelum Yesus memulai karya-Nya, melainkan pendirian kelompok tersebut dibentuk melalui suatu tahap pemuridan. Keempat Injil Kanonik menampilkan tahap awal pemuridan yang ditandai dengan panggilan murid-murid yang pertama. Ketiga Injil Sinoptik menggambarkan tahap pemuridan sebagai inisiatif dari Yesus. Yesuslah yang mengambil inisiatif untuk memanggil beberapa nelayan yang sedang menebarkan jala di danau Galilea untuk menjadi murid-Nya (Mat.4:18-22; Mrk.1:16-20; Luk.5:1-11). Berbeda dengan Injil Sinoptik, Injil Yohanes lebih menekankan peran kesaksian sebagai penyebab dari pemuridan. Kesaksian yang diberitakan oleh Yohanes Pembaptis tentang Yesus telah mendorong beberapa orang untuk mengikuti Yesus dan menjadi murid-Nya. Dengan demikian, penginjil Yohanes ingin menampilkan bahwa dasar pendirian kelompok murid-murid adalah kesaksian.

Tema kesaksian kerap kali dibahas dalam Injil Yohanes. Dalam Injil Yohanes, tema kesaksian diawali dengan kesaksian Yohanes Pembaptis tentang dirinya sebagai utusan yang diutus untuk memberikan kesaksian tentang Yesus.³ Dalam kesaksiannya, Yohanes Pembaptis tidak menyebut dirinya sebagai Mesias yang dijanjikan karena ia menyadari bahwa Mesias yang sesungguhnya adalah Yesus. Selanjutnya, Kesaksian Yohanes Pembaptis tentang Yesus sebagai

³ Tom Jacobs, *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1982), hal. 128.

Anak Domba Allah telah menjadi titik pijak bagi proses pemuridan.⁴ Dengan demikian, proses pemuridan dalam Injil Yohanes bukanlah suatu proses yang terjadi secara instan melainkan diwarnai dengan berbagai tahapan, salah satunya adalah tahap kesaksian.

Term saksi selalu merujuk pada pihak yang secara langsung menyaksikan suatu peristiwa. Karena itulah jika seorang saksi memberikan kesaksian, maka kesaksian tersebut berasal dari pemahamannya secara langsung ketika berhadapan dengan sebuah peristiwa. Gambaran demikian diterapkan kepada Yohanes Pembaptis yang datang sebagai saksi. Sebagai saksi tentang Yesus, sudah pasti bahwa Yohanes Pembaptis mengetahui secara benar bahwa Dia yang tentang-Nya ia memberikan kesaksian adalah sungguh-sungguh Mesias, Anak Allah. Kesaksian Yohanes Pembaptis tentang Yesus sebagai Anak Domba Allah mengundang reaksi dari para pendengarnya untuk mencari tahu lebih dalam siapa yang dimaksudkan Yohanes Pembaptis tersebut. Pencarian para pendengarnya mengantar mereka untuk berjumpa dengan Yesus, mengikuti-Nya, dan kemudian menjadi murid-Nya.

Beberapa gambaran di atas sebenarnya mau menjelaskan keterkaitan antara kesaksian dan proses pemuridan. Para murid sebagai suatu komunitas jemaat perdana bukanlah suatu kelompok yang telah berdiri secara mandiri sebelum karya publik Yesus, melainkan keberadaan kelompok tersebut terbentuk melalui suatu tahap pemuridan yang panjang. Penginjil Yohanes dengan begitu indah menarasikan tahap awal pemuridan sebagai akibat dari kesaksian Yohanes Pembaptis tentang Yesus sebagai Anak Domba Allah. Kesaksian Yohanes Pembaptis tersebut mendorong beberapa orang yang mendengarnya mencari tahu lebih dalam siapa yang dimaksudkan Yohanes Pembaptis sebagai Anak Domba Allah. Akhirnya beberapa orang yang mendengarkan kesaksian Yohanes Pembaptis tersebut pergi mengikuti Yesus dan kemudian menjadi murid-Nya.

⁴ Martin Harun, *Yohanes Injil Cinta Kasih* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hal. 75.

Pada tulisan ini, penulis akan meneliti kisah panggilan murid-murid Yesus yang pertama (Yoh.1:35-42). Predikat “pertama” dalam perikop ini tidak dimaksudkan untuk membandingkan keunggulan murid yang satu dengan murid yang lain, tetapi hanya mau menunjukkan urutan: murid mana yang mengikuti Yesus lebih dahulu. Meneliti perikop tersebut, maka akan ditemukan relasi antara kesaksian dan pemuridan. Kesaksian Yohanes Pembaptis tentang Yesus sebagai Anak Domba Allah menjadi alasan kuat bagi kedua muridnya untuk mengambil sebuah keputusan dramatis: meninggalkan Yohanes Pembaptis untuk mengikuti Yesus. Dengan demikian, ada peralihan kemuridan dari Yohanes Pembaptis kepada Yesus. Andreas dan seorang murid lain yang sebelumnya mengikuti Yohanes kini mengikuti Yesus. Pengalaman perjumpaan dengan Yesus menciptakan “reaksi berantai” ketika Andreas mengajak Simon untuk pergi kepada Yesus. Setelah berjumpa dengan Yesus, Andreas menjumpai Simon dan memberikan kesaksian kepadanya bahwa ia telah menemukan Mesias. Kesaksian tersebut kemudian mendorong Simon untuk berjumpa dengan Yesus dan kemudian menjadi murid-Nya.⁵

Kesaksian adalah kegiatan paling urgen dalam kisah panggilan murid-murid pertama. Penginjil Yohanes menampilkan proses pemuridan sebagai hasil dari “reaksi berantai” di mana setelah menerima kesaksian, seseorang mewartakan kembali kesaksian yang telah diterimanya kepada orang lain. Melalui kesaksian itulah, seseorang dibimbing untuk mengikuti dan menjadi murid Yesus. Dalam istilah Yunani, term murid mempunyai dua makna yaitu belajar dan mengikuti.⁶ Dalam kisah panggilan murid-murid pertama, kesaksian yang didengar para murid tidak saja menggerakkan mereka untuk sekedar datang kepada Yesus dan belajar pada-Nya, tetapi juga mendorong mereka untuk mengikuti-Nya. Dengan demikian, makna belajar dan mengikuti dari kata murid dalam istilah Yunani tersebut telah digenapi oleh murid-murid pertama.

⁵ Andreas Kostenberger, *Encountering John: Injil Dalam Perspektif Sejarah, Sastra, dan Teologis*, (Jilid II), (Malang: Literatur Saat, 2015), hal. 74.

⁶ B.M. Newman dan Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Yohanes*, dalam Bryan Hinton, dkk.(editor), (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), hal. 36.

Perikop tentang murid-murid pertama yang akan diteliti oleh penulis menampilkan dua kesaksian yang memegang peranan penting dalam proses pemuridan. Kesaksian-kesaksian tersebut antara lain kesaksian Yohanes Pembaptis kepada kedua muridnya dan kesaksian Andreas kepada Simon. Pertama, kesaksian Yohanes Pembaptis bahwa Yesus adalah Anak Domba Allah mendorong Andreas dan seorang “murid lain” untuk pergi dan mengikuti Yesus. Dengan demikian ada peralihan kemuridan: Andreas dan “murid lain” yang semula adalah murid Yohanes kini menjadi murid Yesus. Kedua, setelah menerima kesaksian dari Yohanes Pembaptis, Andreasewartakan lagi kesaksian yang sama kepada saudaranya Simon. Dengan demikian, ada semacam “reaksi berantai” di mana kesaksian diberitakan secara terus-menerus dari seorang kepada yang lain. Setelah menerima kesaksian dari Andreas, Simon memutuskan untuk menjumpai Yesus dan setelah bertemu dengan-Nya, Simon dinamakan Kefas.

Atas dasar ketertarikan penulis terhadap proses pemuridan sebagai akibat dari kesaksian, maka penulis didorong untuk meramu tulisan di bawah judul : **“YOHANES PEMBAPTIS: PENGANTAR KEPADA PEMURIDAN” (Analisis Eksegetis Atas Teks Yohanes 1:35-42).**

1.2.Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran umum Injil Yohanes ?
2. Bagaimana struktur teks Yohanes 1:35-42 ?
3. Apa yang dimaksudkan Yohanes Pembaptis ketika ia bersaksi tentang Yesus sebagai Anak Domba Allah ?
4. Bagaimana reaksi murid-murid Yohanes Pembaptis ketika mendengar kesaksian Yohanes Pembaptis ?
5. Bagaimana keterkaitan antara kesaksian Yohanes Pembaptis dan proses pemuridan ?

1.3.Tujuan Penulisan

1. Untuk memahami Kitab Suci secara lebih baik, khususnya Injil Yohanes.
2. Untuk memahami secara khusus teks Yohanes 1:35-42.
3. Untuk membantu memahami struktur teks Yohanes 1:35-42
4. Untuk membantu memahami gelar Yesus sebagai Anak Domba Allah.
5. Untuk memahami relasi antara kesaksian dan proses pemuridan.
- 6.

1.4.Kegunaan Penulisan

1.4.1. Bagi Umat Kristen Pada Umumnya dan Pembaca Pada Khususnya

Bagi umat Kristen pada umumnya ataupun pembaca pada khususnya, penelitian ini bertujuan untuk menyumbangkan pengetahuan akan Kitab Suci dan pemahaman tentang kisah panggilan murid-murid Yesus yang pertama. Keberanian Yohanes Pembaptis untuk memberitakan kesaksian menjadi motivasi bagi para pembaca untuk berani memberitakan kesaksian tentang Yesus yang diimani, sehingga pihak yang menerima kesaksian semakin dekat dengan Yesus.

1.4.2. Bagi Sivitas Akademika Unika Widya Mandira-Fakultas Filsafat

Bagi Sivitas Akademika Unika Widya Mandira Kupang, khususnya Fakultas Filsafat, tulisan ini kiranya dapat memberi sumbangan. Tulisan ini kiranya mampu membantu segenap Sivitas Akademika dalam menghadapi berbagai gejala dunia yang memungkinkan manusia untuk semakin menjauh dari Yesus. Keberanian Yohanes Pembaptis untuk bersaksi hendaknya menjadi motivasi bagi segenap Sivitas Akademika untuk berani memberikan kesaksian tentang Yesus kepada sesama sehingga mereka yang mendapat kesaksian semakin dekat dengan Yesus.

1.4.3. Bagi Penulis Sendiri

Tulisan ini membantu penulis untuk memperluas wawasan tentang Kitab Suci dan mencintai Kitab Suci sebagai Sabda Allah. Penulis sadar bahwa Kitab Suci menjadi pedoman dan arah hidup bagi orang Kristen, khususnya bagi penulis sebagai seorang calon imam. Sebagai calon imam yang kelak akan mengemban tugas *kerygma* (pewartaan), tulisan sederhana ini kiranya dapat membantu penulis untuk semakin memperdalam pemahaman mengenai Yesus yang akan diwartkan, sehingga sama seperti Yohanes Pembaptis, penulis pun bisa dengan lantang memberitakan kesaksian tentang Yesus.

1.5. Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka. Penulis berusaha mengumpulkan informasi atau data-data yang memadai dari sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan tulisan ini. Selanjutnya berdasarkan data-data itu, penulis berusaha mengolah dan mengembangkan gagasan yang ada dengan menggunakan metode kritis-historis. Selain itu, penulis juga membuat tambahan-tambahan yang dianggap perlu berdasarkan hasil refleksi dari penulis atau informasi yang diperoleh.

1.6. Sistematika Penulisan

Keseluruhan tulisan ini terdiri dari lima bagian besar dengan pembahasannya masing-masing. Adapun sistematika tulisan ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama, pendahuluan. Bagian ini berisi latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, gambaran umum Injil Yohanes. Pokok-pokok pikiran yang diuraikan dalam bagian ini adalah latar belakang Injil Yohanes, tujuan Injil Yohanes, gaya penulisan dan karakteristik Injil Yohanes, serta konflik-konflik dalam Injil Yohanes.

Bab ketiga, analisis eksegetis teks Yohanes 1:35-42. Bagian ini berisi uraian eksegetis dari teks yang diteliti yakni kutipan teks, penjelasan tentang letak teks dalam kerangka Injil Yohanes, uraian tentang pembatasan teks dan struktur teks, penyelidikan kosa kata, eksegesis ayat-ayat serta analisis teologis teks yang diteliti.

Bab keempat, Yohanes Pembaptis: Pengantar Kepada Pemuridan. Dalam bagian ini, penulis menguraikan kesaksian Yohanes Pembaptis tentang Yesus sebagai Anak Domba Allah dan akibat dari kesaksian tersebut bagi kedua muridnya, serta transformasi diri Simon yang ditandai dengan perubahan namanya menjadi Petrus (Kefas).

Bab kelima, penutup. Bagian ini memuat kesimpulan dan relevansi masa kini dari kesaksian Yohanes Pembaptis.